

Selamat Jalan *Dhuyuf Al-Rahman*

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU Medan.

Di dalam Alquran kita menemukan pesan untuk berjalan, berwisata atau berziarah. Setidaknya ada tujuh ayat yang mengaitkan perintah berjalan, melihat ayat kauniyah dan mengambil *'ibrah*. Beberapa ayat yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada QS Al-Hajj/22:46, Al-Mu'min/40:21, Al-Ankabut/29:20, Al-Muzammil/73:20 dan lain-lain.

Berkaitan dengan signifikansi berwisata sebagaimana yang disinggung Alquran, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menuliskan di dalam tafsirnya dengan kalimat yang lugas sebagai berikut. "Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan wisata dan perjalanan agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat-umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran (*'ibrah*) yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku."

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk *rihlah* (melakukan perjalanan), kendati ia harus bersusah payah mempersiapkan bekal yang tentu saja tidak sedikit. Upaya-upaya yang dilakukannya untuk mencari bekal itu juga dinilai sebagai ibadah yang akan mendapat perkenan Allah. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasul pernah berkata, *Tidak diikat bekal kecuali untuk mengunjungi tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidku (di Madinah) dan Masjidil Aqsha.*" Melalui hadis ini setidaknya ada tiga pesan dasar yang penting untuk diperhatikan.

Pertama, Ada tiga tempat yang diprioritaskan Nabi untuk dikunjungi, Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Al-Aqsha di Palestina. Jika masjid-masjid lainnya tidak disebut Nabi tidaklah berarti terlarang untuk dikunjungi. Tentu ada banyak Masjid di muka bumi ini, masjid-masjid klasik yang memiliki nilai historis

tinggi sampai masjid yang dibangun pada era kontemporer. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi kerap mengunjungi masjid quba.

Kedua, anjuran Nabi untuk berkunjung ke tiga tempat tersebut bukanlah sekedar untuk shalat di masjid tersebut. Namun lebih dari itu, pada tiga masjid tersebut tersimpan sejarah, pesan dan *'ibrah* yang cukup penting tidak saja berhubungan dengan keberadaan Islam tetapi juga berkaitan dengan umat manusia. **Ketiga**, ketiga masjid itu sesungguhnya lambang dari persaudaraan sejati manusia. Sejarah Masjid tersebut tidak saja bisa ditarik sampai kepada Nabi Ibrahim AS, tetapi juga akan tersambung ke masa Nabi Adam AS.

Dalam konteks berjalan atau berwisata inilah kita akan melihat, tidak ada ibadah yang di dalamnya ada *rihlah* (perjalanan) yang massif kecuali ibadah haji. Bayangkan di musim haji, lebih kurang 3 juta orang (sebelum renovasi Masjid Al-Haram) berjalan menuju satu tempat dan berkumpul pada saat yang sama. Namun harus dicatat, haji tentulah bukan sekedar perjalanan biasa. Haji adalah perjalanan yang luar biasa, perjalanan menuju Tuhan, perjalanan ibadah dan perjalanan menyejarah.

Saya mendahulukan perjalanan menuju Tuhan karena inilah hakikat dari ibadah haji. Di dalam haji, para *hujjaj* belajar meninggalkan segala apa yang dicintainya di muka bumi ini, semata-mata karena Allah. Perjalanan menuju Tuhan adalah perjalanan "telanjang" di mana kita akan melepaskan segala atribut-atribut keduniawian yang melekat kepada kita. Pada saat melaksanakan haji, kita akan menjadi hamba yang autentik. Sebutannya hanyalah 'abd Allah dan tidak ada sebutan lain.

Sulit membayangkan seseorang akan berhasil berjalan menuju Tuhan, jika pada saat melaksanakan ibadah haji, ia masih merasakan status dan mengenakan atribut-atribut tersebut serta menggunakannya untuk kepentingan dirinya. Di

Sulit membayangkan seseorang akan berhasil berjalan menuju Tuhan, jika pada saat melaksanakan ibadah haji, ia masih merasakan status dan mengenakan atribut-atribut tersebut serta menggunakannya untuk kepentingan dirinya.

dalam haji, kita membuka dan melepaskan segala macam topeng yang selama ini kita kenakan.

Haji juga perjalanan ibadah. Di dalamnya ada syari'at yang harus diikuti. Ada rukun dan wajib haji yang telah tersusun secara sistematis sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Semuanya harus dilakukan secara sungguh-sungguh.

Aktivitas di dalam ibadah haji yang terlembaga dalam simbol-simbol tertentu serta gerakan-gerakan yang seolah-olah sangat mekanistik, sebenarnya adalah representasi dari pesan besar yang ingin disampaikan Allah kepada hambanya. Sebut saja contohnya, pesan Allah bahwa hidup adalah perjuangan mendekat dan menuju Allah dilambangkan dengan thawaf.

Perlawanan dengan syaitan dilambangkan dengan melontar jamarat. Orang yang melaksanakan haji dengan melakukan ritual yang mekanistik tersebut namun tidak melakukan internalisasi terhadap pesan-pesan substansial di dalamnya, maka dipastikan ia tidak akan dapat mereguk sari pati ibadah haji.

Sedangkan yang terakhir adalah, haji sesungguhnya adalah perjalanan menyejarah. Ibarat memasuki lorong waktu, para *hujjaj* sesungguhnya berjalan mundur ke masa yang paling jauh, sampai ke masa Nabi Adam AS. Bukankah Ka'bah untuk yang pertama kalinya dibangun oleh Nabi Adam, yang diteruskan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya. Penyempurnaan dilakukan Nabi Muhammad SAW. Situs haji tentulah bukan hanya Ka'bah, namun masih

banyak tempat-tempat bersejarah yang menyimpan berbagai *'ibrah* yang sangat dalam maknanya.

Lagi-lagi yang sangat penting di sini adalah pemaknaan terhadap situs-situs itu sendiri. *jama'ah* haji yang bekal atau pengetahuan sejarahnya sangat minim, maka ia tidak akan mampu menggali *'ibrah*. Meminjam bahasa Alquran, perjalanan menyejarah adalah perjalanan mengambil manfaat (*liyasyhadu manafi'*) buat sebesar-besar kepentingan kehidupan manusia masa depan. Perjalanan 'menyejarah' ini pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia baru dengan visi baru. Cara pandang yang baru terhadap kehidupan.

Di atas segalanya, haji itu merupakan perjalanan kalbu (menuju Tuhan), perjalanan fisik (lewat pelaksanaan ritual-ritual haji) dan perjalanan intelektual (mengunjungi situs-situs yang bersejarah). Bayangkan, jika kalbu dan intelek diterangkan dengan pelajaran-pelajaran baru, fisik dikuatkan dengan ibadah, manusia seperti apakah yang dilahirkan ibadah haji tersebut?

Dari perspektif ini, sebenarnya, menaruh harapan besar kepada *dhuyuf al-rahman* untuk melakukan perubahan bukanlah isapan jempol belaka. *Hujjaj* yang langsung mendapatkan pendidikan dari Allah SWT di tanah suci, sangat mungkin menjadi manusia yang baru dengan visi kemanusiaan dan peradaban yang baru. Insya Allah. *Wa allahu a'lam bi al-shawab.*

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SELAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Selamat Jalan Dhuyyuf Al-Rahman
 (Koran/Majalah) WASPADA
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
 Kenalkan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) ke Pembina Tk. I (IV/b)
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/6 September 2013
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| a. | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| b. | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| c. | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,25 |
| d. | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,3 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,9 |

Medan, 22 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP. 19580414 198703 1 003

Unit Kerja: Fakultas Syarifah
 IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Selamat Jalan Dhuyyuf Al-Rahman
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/6 September 2013
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

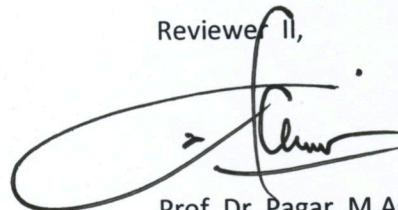
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| a. | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| b. | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| c. | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,25 |
| d. | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,25 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,85 |

Medan, 02-04- 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan